

BUKU PEGANGAN

RELASI SEHAT

Wening Udasmoro dkk.



GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS

TIM PENYUSUN

Wening Udasmoro | Andreasta Meliala |

Raden Ajeng Yayi Suryo Prabandari | Ratna Noviani |

Dewi Haryani Susilastuti | Zainal Abidin | Sri Wiyanti Eddyono |

Agus Wahyudi | Rachmad Hidayat | Wuri Handayani | Suzie Handajani |

Restu Tri Handoyo | Aisha Sekar Lazuardini Rachmanie |

Sekar Ayu Maharani | Srimurni Rarasati | Dita Margarini |

Venantia Melinda Sari | Almira Luthfi Mutiara

BUKU PEGANGAN RELASI SEHAT

TIM PENYUSUN:

Wening Udasmoro | Andreasta Meliala |
Raden Ajeng Yayi Suryo Prabandari | Ratna Noviani | Dewi Haryani Susilastuti |
Zainal Abidin | Sri Wiyanti Eddyono | Agus Wahyudi | Rachmad Hidayat |
Wuri Handayani | Suzie Handajani | Restu Tri Handoyo |
Aisha Sekar Lazuardini Rachmanie | Sekar Ayu Maharani | Srimurni Rarasati |
Dita Margarini | Venantia Melinda Sari | Almira Luthfi Mutiara

Desain Sampul dan Ilustrasi Isi:

Sekar Ayu Maharani

Tata Letak Isi:

Sekar Ayu Maharani, Rio

Penerbit:

Gadjah Mada University Press
Anggota IKAPI dan APPTI

Ukuran: 14,8 x 21 cm; viii + 74 hlm
2505236

Redaksi:

Jl. Sendok, Karanggayam CT VIII, Caturtunggal
Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta 55281
Telp./Fax.: (0274) 561037, Mobile/WA: 0822 6515 8106
ugmpress.ugm.ac.id | gmupress@ugm.ac.id

Cetakan Pertama: Juni 2025

3588.168.5.25

Hak Penerbitan ©2025 Gadjah Mada University Press

Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apa pun, baik cetak, photoprint, microfilm, dan sebagainya.

Prakata

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas tersusunnya **Buku Pegangan Relasi Sehat** ini. Buku ini hadir sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan akademik yang lebih sehat, inklusif, dan berkeadilan di Universitas Gadjah Mada (UGM).

Sebagai lembaga pendidikan tinggi, Universitas Gadjah Mada tidak hanya berperan dalam memproduksi dan mendistribusikan ilmu pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk individu yang berkontribusi secara positif bagi kehidupan sosial. Relasi sosial yang sehat di lingkungan kampus menjadi elemen penting dalam mendukung perkembangan akademik, profesional, dan personal setiap anggota komunitas UGM.

Relasi sosial yang sehat merupakan fondasi utama dalam menciptakan ekosistem akademik yang kondusif. Dalam kehidupan kampus, interaksi antara mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, serta pihak eksternal terjadi secara intens dan beragam. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa hubungan sosial di dalamnya berlandaskan nilai-nilai saling menghormati, kesetaraan, serta tanggung jawab sosial.

Relasi ini didasarkan pada nilai-nilai kesetaraan, inklusivitas, penghormatan terhadap perbedaan, serta kesadaran akan potensi

ketimpangan relasi sosial yang dapat menimbulkan berbagai bentuk kekerasan, baik verbal, psikologis, simbolis, maupun fisik.

Bagian penting dalam buku ini adalah pembahasan mengenai konsep-konsep kunci yang mendasari relasi sehat, khususnya dalam konteks hubungan antar civitas akademika. Konsep-konsep tersebut mencakup hak asasi manusia (*human rights*), keragaman (*diversity*), relasi kuasa (*power relations*) dan privilese (*privilege*), serta komunikasi (*communication*). Pemahaman mengenai konsep-konsep ini menjadi dasar dalam membangun interaksi sosial yang sehat, adil, dan harmonis di lingkungan kampus.

Kami menyadari bahwa kompleksitas relasi sosial di lingkungan akademik sering kali menimbulkan tantangan, termasuk potensi ketimpangan kekuasaan dan konflik kepentingan. Oleh karena itu, buku ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman teoretis mengenai pentingnya relasi sosial yang sehat, tetapi juga menjadi panduan praktis dalam membangun interaksi yang profesional, etis, dan bertanggung jawab.

Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi bagi seluruh civitas akademika UGM dalam menciptakan budaya akademik yang beradab, adil, dan inklusif. Kami juga membuka ruang untuk masukan dan diskusi lebih lanjut guna menyempurnakan panduan ini di masa mendatang.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga buku pegangan ini dapat menjadi panduan yang bermanfaat bagi seluruh anggota komunitas UGM dalam menciptakan lingkungan kampus yang lebih harmonis, aman, dan saling mendukung.

Selamat membaca, dan mari bersama-sama membangun relasi sehat di Universitas Gadjah Mada!

Penulis

DAFTAR ISI

Prakata	—	v
1 Pengantar Rektor Universitas Gadjah Mada	—	1
2 Pendahuluan	—	5
3 Prinsip dan Nilai	—	11
4 Konsep-Konsep Kunci dalam Relasi Sehat	—	21

5	Komponen Relasi Sehat	— 29
6	Bentuk - Bentuk Relasi	— 37
7	Saluran - Saluran Informasi dan Layanan	— 55
Index		— 59
Referensi		— 61
Biografi Singkat		— 63

1

Pengantar

Rektor Universitas Gadjah Mada

Sejak terlahir di dunia, kita sudah berelasi dan mengenal wajah orang lain, baik itu dengan orang tua, keluarga, maupun dengan masyarakat sekitar. Proses relasi tersebut dalam perkembangannya berjalan sangat terbuka dan berpeluang untuk diwarnai dengan kebahagiaan, konflik ataupun ketegangan, kemarahan, juga keragaman respons emosi personal. Bahkan dalam sebuah relasi sosial, seseorang bisa menjadi sangat baik ataupun sebaliknya, yakni menjadi jahat dan tidak berbela rasa karena dalam pemikirannya, mereka telah memiliki konsep tertentu terhadap orang lain hingga terinternalisasi menjadi sebuah kesadaran tentang cara pandang mereka terhadap identitas diri maupun lingkungan di sekitarnya.

Meminjam apa yang dikatakan seorang Filsuf dari Prancis, Emmanuel Levinas, bahwa cara pandang manusia dalam membentuk identitas diri ini selalu ditentukan oleh kehadiran ‘orang lain’. Levinas pun menegaskan bahwa perjumpaan dengan wajah orang lain akan menjadi dasar bagi bangunan relasi kemanusiaan secara lebih luas dan etis. Pemikiran tersebut secara awam bisa dimaknai bahwa jika kita tidak ingin merasakan sakit atau terganggu maka jangan menyakiti dan merugikan orang lain.

Atau ketika ingin berbuat jahat pada orang lain, maka lihatlah wajah mereka, dan bagaimana jika hal tersebut terjadi pada keluarga kita sendiri?

Lalu bagaimana kita akan mempertanggungjawabkan setiap perbuatan yang telah dilakukan terhadap orang lain? Melalui refleksi catatan pemikiran Levinas tersebut setidaknya kita memiliki cara pandang dan kerangka awal dalam membangun relasi sosial bagi kehidupan sehari-hari secara etis, humanis, dan bertanggung jawab, termasuk di lingkungan kampus.

Kampus dalam hal ini menjadi tempat bertemunya relasi sosial lintas profesi dan bidang ilmu dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, serta karakter individu. Oleh karenanya, kampus harus mampu menyediakan ekosistem pembelajaran yang kondusif dan bertanggung jawab sosial di tengah tantangan perkembangan zaman.

Kekerasan, perundungan, dan masalah kesehatan mental masih menjadi tantangan besar bagi kampus dalam mewujudkan ekosistem akademis yang sehat, aman, nyaman, inklusif, serta berkeadilan. Data *Adolescent Mental Health Survey* tahun 2022 menyebutkan bahwa sebanyak 34,9% remaja Indonesia mengalami masalah mental dan 5,5% mengalami gangguan mental. Faktor pemicu permasalahan kesehatan mental pun beragam mulai dari rasa kesepian berkepanjangan, isolasi sosial, tingginya beban akademik, maupun perbedaan latar belakang sosial-budaya, dan trauma masa lalu yang belum terselesaikan.

Dukungan kampus dalam membentuk relasi sosial positif menjadi faktor penting untuk mengantisipasi terjadinya gejala ataupun peningkatan risiko kesehatan mental sekaligus mereduksi tindak kekerasan di lingkungan akademis kampus.

Oleh karenanya saya menyambut baik penerbitan buku “Pegangan Relasi Sehat” sebagai panduan bersama bagi penyelenggaraan relasi sosial yang sehat dan saling memengaruhi sikap, tindakan, maupun perilaku bagi setiap individu yang terlibat. Prinsip relasi sosial di kampus yang tertuang dalam buku ini telah didefinisikan dan dikelola secara sistematis serta

komprehensif sebagai pegangan bersama untuk membangun relasi yang harmonis dan konstruktif antarsesama.

Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat bagi segenap sivitas Universitas, terutama bagi pembangunan relasi sehat di lingkungan UGM secara bermartabat dan bertanggung jawab. Selamat membaca.

Yogyakarta, 2 Maret 2025

Ova Emilia

2 Pendahuluan

Universitas Gadjah Mada sebagai lembaga pendidikan tinggi memiliki mandat tidak hanya sebagai institusi yang memproduksi pengetahuan yang berguna bagi masyarakat, tetapi juga sebagai ruang yang secara kelembagaan mampu melahirkan subjek-subjek yang bertanggung jawab dan berkontribusi bagi kehidupan sosial.

Universitas Gadjah Mada memiliki Statuta tahun 2013, Renstra (2022-2027), dan berbagai peraturan lain yang secara spesifik menegaskan bahwa lingkungan kampus harus menjadi lingkungan yang aman, nyaman, sehat, dan bertanggung jawab secara sosial.

Pencapaian lingkungan seperti yang dimaksud di atas perlu dibangun secara konstruktif, baik melalui kurikulum dan sistem pembelajaran yang reflektif dan kritis, maupun melalui nilai dan perspektif yang humanis, inklusif, setara, dan berkeadilan dengan prinsip saling menghormati.

Relasi sosial yang sehat dan konstruktif di universitas sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mampu mendukung perkembangan akademik, profesionalitas, dan kapasitas personal bagi semua anggota komunitas kampus.

Relasi sosial ini berlandaskan pada nilai-nilai interaksi yang positif, kolaboratif, inklusif, saling menghormati, dan menghargai beragam perbedaan. Relasi sosial di universitas, khususnya antarmahasiswa, memainkan peran penting untuk membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan sosial, emosional, akademik, dan profesional.

Kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi selalu melibatkan interaksi yang sangat intensif di antara sivitas akademika, tenaga kependidikan (tendik), dan juga pihak eksternal kampus, misalnya interaksi antara dosen dengan mahasiswa, dosen dengan dosen, dosen dengan tendik, mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan tendik, mahasiswa dengan pihak eksternal, dosen dengan pihak eksternal, dan sebagainya.

Intensitas interaksi ini bisa berbentuk kerja sama, persaingan, konflik, atau interaksi sosial lainnya yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh sikap, tindakan, dan perilaku individu yang terlibat. Untuk mendorong terbangunnya relasi sosial yang sehat dan konstruktif perlu adanya prinsip interaksi yang menjadi acuan bersama bagi seluruh anggota komunitas kampus.

Oleh karena itu, prinsip-prinsip dalam relasi sosial di kampus perlu didefinisikan dan dikelola secara sistematis dan terpadu.

Relasi sosial adalah basis dari terbentuknya struktur sosial. Melalui relasi sosial, individu melakukan tindakan dan perilaku yang berulang dan terpolat, yang kemudian membentuk institusi yang menjadi elemen dari struktur sosial.

Institusi kampus dibangun dari relasi-relasi sosial yang bersifat formal maupun informal, yang perlu difungsikan untuk membangun dan meningkatkan kohesivitas antaranggota dan antarkomponen dalam komunitas kampus. Konteks relasi sosial di dalam kampus bisa berbeda-

beda menurut fakultas, sekolah, maupun unit kerja yang lain. Perbedaan konteks ini sering memunculkan perbedaan persepsi dan tafsir atas definisi dan prinsip relasi sosial yang diterapkan di kampus.

Universitas Gadjah Mada sebagai salah satu perguruan tinggi terbesar di Indonesia memiliki kompleksitas internal yang tinggi dengan lebih dari 70.000 masyarakat atau warga kampus, yang terdiri dari 61.000 mahasiswa, 3.500 dosen, 4.300 tendik dan berbagai elemen lain yang mendukung kinerja UGM. Masyarakat UGM ini merupakan subjek-subjek yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda dari segi usia, kelas sosial, etnisitas, agama, gender, dan kategori-kategori sosial yang lain.

Perbedaan kategori sosial di atas berpotensi memunculkan berbagai bentuk kekerasan verbal, kekerasan psikologis, kekerasan simbolis, kekerasan fisik, dan kekerasan-kekerasan lain. Kekerasan tersebut dilakukan oleh subjek-subjek yang berbeda, mulai dari dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan hingga pihak eksternal yang berafiliasi dengan UGM. Yang menjadi persoalan, seringkali subjek-subjek tersebut tidak menyadari bahwa mereka mempraktikkan relasi-relasi yang tidak sehat dan bahkan melakukan kekerasan.

Sebagai contoh, tindakan *body shaming* terhadap subjek lain seringkali dilakukan dan pelaku *body shaming* ini mengatakan bahwa ia hanya bercanda. Pelaku abai bahwa tindakan *body shaming* itu bisa menimbulkan dampak traumatik serta kerugian psikis dan fisik pada korban.

Kekerasan pada contoh di atas seringkali terjadi karena adanya ketimpangan relasi sosial. Perlu disadari bahwa relasi yang timpang tersebut terjadi karena ketidakseimbangan kekuasaan, hak, atau akses antara pihak-pihak yang terlibat. Ketimpangan ini bisa muncul dalam berbagai bentuk dan konteks, seperti antara mahasiswa dengan dosen, mahasiswa dengan tendik, dosen dengan dosen, atau di antara sesama mahasiswa.

Bentuk-bentuk relasi yang timpang tidak hanya terjadi di dalam lingkungan kampus, tetapi juga di luar kampus, seperti misalnya di tempat kos mahasiswa, di lokasi Kuliah Kerja Nyata (KKN), dan di ruang-ruang digital yang ditopang oleh teknologi media.

Nilai-nilai kesadaran akan relasi-relasi yang sehat perlu dikuatkan agar tercipta suasana yang aman dan nyaman serta terbentuk subjek-subjek yang bertanggung jawab dan memiliki kepekaan sosial. Untuk mencapai tujuan ini dibutuhkan motivasi, baik secara kelembagaan maupun secara individual dari seluruh warga UGM. Dari beberapa fakta tersebut, jelas bahwa perlu dilakukan upaya agar kekerasan-kekerasan dan relasi timpang, khususnya di kampus, dapat secara maksimal diantisipasi dan diminimalisasi.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan promosi dan sosialisasi mengenai relasi sehat di kampus secara terus menerus. Nilai-nilai kesadaran akan relasi-relasi yang sehat perlu dikuatkan agar tercipta suasana yang aman dan nyaman serta terbentuk subjek-subjek yang bertanggung jawab dan memiliki kepekaan sosial. Untuk mencapai tujuan ini dibutuhkan komitmen, baik secara kelembagaan maupun secara individual dari seluruh warga UGM.

Institusi kampus dibangun dari relasi-relasi sosial yang bersifat formal maupun informal, yang perlu difungsikan untuk membangun dan meningkatkan kohesivitas antaranggota dan antarkomponen dalam komunitas kampus. Konteks relasi sosial di dalam kampus bisa berbeda-beda menurut fakultas, sekolah, maupun unit kerja yang lain. Perbedaan konteks ini sering memunculkan perbedaan persepsi dan tafsir atas definisi dan prinsip relasi sosial yang diterapkan di kampus.

Buku pegangan tentang relasi-relasi sehat di kampus ini memuat definisi dan prinsip-prinsip dasar dalam berelasi secara sehat, inklusif, dan berkeadilan yang bisa menjadi acuan bagi seluruh warga UGM.

Buku pegangan ini diharapkan akan memberikan pemahaman kepada seluruh warga masyarakat Universitas Gadjah Mada bahwa lingkungan dengan relasi yang saling menghormati satu sama lain, menghargai perbedaan, bersifat inklusif, anti dominasi, anti eksploitasi, anti kekerasan, baik kekerasan verbal, fisik, seksual, psikologis, dan simbolis perlu dibangun dengan penuh kesadaran secara bersama-sama sebagai sebuah ekosistem.



“

Nilai-nilai kesadaran akan relasi-relasi yang sehat perlu dikuatkan agar tercipta suasana yang aman dan nyaman serta terbentuk subjek-subjek yang bertanggung jawab dan memiliki kepekaan sosial

”

3 Prinsip dan Nilai



PRINSIP DAN NILAI RELASI SEHAT

Adalah landasan moral yang mendasari dan karenanya harus diterapkan dalam semua interaksi dan relasi baik antarindividu maupun antarkelompok di seluruh kegiatan di lingkungan kampus UGM dan atau berlangsung dalam kaitannya dengan kegiatan kampus, baik yang bersifat akademik maupun non akademik.

Prinsip-prinsip relasi sehat dalam lingkungan kampus UGM adalah sebagai berikut:

A. KEADILAN

Prinsip keadilan bermakna bahwa semua individu yang hadir dan beraktivitas dalam lingkungan Universitas Gadjah Mada dan atau berasosiasi dengan Universitas Gadjah Mada harus dipandang sebagai manusia yang setara, yang bermartabat, dengan derajat dan harkat mulia yang sama-sama bernilai.

Dalam setiap interaksi dan relasi, setiap individu, tanpa terkecuali, berhak dan harus diperlakukan secara bermartabat, penuh penghargaan, serta dinilai, dihargai, dan diterima sebagai manusia yang setara.

Relasi yang berkeadilan adalah relasi yang tidak menempatkan salah satu subjek sebagai objek, sarana, alat, dari kepentingan, kehendak, dan keuntungan dari salah satu subjek tanpa melihat latar belakang agama, gender, seksualitas, jabatan, usia, kondisi fisik, mental, kelas sosial, dan etnisitas.

B. KESETARAAN DAN INKLUSI

Prinsip kesetaraan bermakna bahwa semua individu dalam lingkungan UGM harus dipandang memiliki kedudukan yang sama dalam segala aspek keorganisasian, bentuk kegiatan, dan level kelembagaan yang ada

dan berlaku di lingkungan kampus, tanpa melihat latar belakang agama, gender, seksualitas, jabatan, usia, kondisi fisik, mental, kelas sosial, dan etnisitas.

Dalam setiap interaksi dan relasi, setiap individu terlepas dari latar belakang pribadi sebagaimana disebut di atas harus diterima sebagai subjek yang memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam memperoleh manfaat dan peluang yang ada di kampus termasuk pendidikan, pekerjaan, pengembangan diri, organisasi, pengembangan ilmu, dan pengembangan relasi lainnya.

Prinsip inklusi bermakna bahwa setiap relasi dan interaksi merangkul semua pihak dan mendorong agar individu-individu tertentu yang lemah posisinya, (misalnya karena latar belakang agama dan etnis minoritas, gender, seksualitas, kelas sosial, kondisi fisik, dan mentalnya), untuk mampu memperoleh manfaat dan peluang yang setara dengan individu-individu lain yang lebih berdaya dalam berbagai bidang layanan dan aktivitas di lingkungan universitas.

C. DEMOKRASI

Prinsip demokrasi bermakna bahwa setiap individu memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam berpartisipasi dan berkontribusi dalam segala bentuk dan bidang aktivitas, agenda, program, dan capaian di setiap tingkatan di universitas termasuk, namun tidak terbatas pada bidang pendidikan, penelitian, pengabdian, kepegawaian, kehidupan sosial-budaya-seni dan olahraga, tanpa dibatasi oleh latar belakang agama, gender, seksualitas, usia, gelar, pangkat dan jabatan, etnisitas, kondisi fisik tubuh, dan mental.

Prinsip demokrasi ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku di universitas dan sesuai dengan hak dan kewajiban yang diatur dalam

peraturan di UGM. Prinsip demokrasi juga berlaku pada interaksi dan relasi interpersonal di luar kegiatan universitas, misalnya pertemanan.

Dalam interaksi dan relasi interpersonal, prinsip demokrasi bermakna bahwa setiap individu dalam aktivitas interaktif harus diterima sebagai subjek yang memiliki posisi dan derajat yang sama dalam menjalankan interaksi, dalam menentukan tujuan, pilihan, kepentingan, dan manfaat dalam suatu relasi.

D. NON DOMINASI

Prinsip non dominasi bermakna bahwa setiap bentuk interaksi dan relasi di lingkungan UGM baik antarindividu atau antarkelompok menghindari superioritas yang berbasis senioritas, agama, gender, seksualitas, jabatan, usia, kondisi fisik, mental, kelas sosial, dan etnisitas.

Setiap bentuk interaksi dan relasi baik antarindividu dan antarkelompok di lingkungan UGM seharusnya tidak dilakukan dengan menempatkan salah satu pihak sebagai subjek yang lebih unggul atau lebih superior, lebih utama, dan lebih penting daripada pihak, individu, atau kelompok lainnya.

E. NON EKSPLOITASI

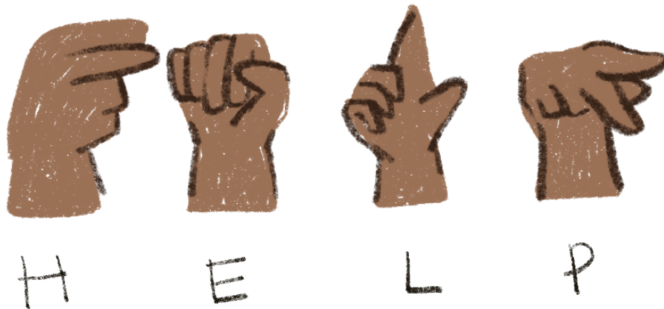
Prinsip non eksploitasi bermakna bahwa setiap relasi dan interaksi antarindividu maupun antarkelompok tidak menempatkan individu atau kelompok lain sebagai sarana, alat, dan modus untuk memperoleh keuntungan secara sepihak bagi salah satu individu atau kelompok dalam bentuk apapun, sehingga pihak tersebut mengalami kerugian fisik, mental, material, dan bentuk kerugian lainnya.

Relasi yang bersifat eksploitatif terjadi ketika salah satu pihak mengambil manfaat pribadi, sosial, politik, akademik, atau finansial dari hubungan dengan orang lain secara tidak seimbang.

Relasi eksploitatif terutama terjadi manakala terdapat ketimpangan kuasa dalam relasi antarpihak yang terlibat.

Eksplotasi dapat terjadi dalam relasi horizontal (antarteman, antarpeserta didik, antardosen, antartendik, antarpeleliti, dan lain-lain) maupun relasi vertikal (antara dosen dengan mahasiswa, pimpinan dengan subjek yang dipimpinnya, peneliti dengan asisten dan subjek penelitiannya, dan sebagainya).

Relasi yang bersifat eksploitatif ini berdampak pada pihak yang dieksploitasi menimbulkan kerugian fisik dan mental, trauma, dan kerugian lain.



F. ANTI KEKERASAN

Prinsip anti kekerasan bermakna bahwa dalam setiap bentuk interaksi dan relasi dalam lingkup UGM tidak menoleransi penerapan atau penggunaan kekerasan dalam bentuk apapun termasuk, namun tidak terbatas pada, kekerasan fisik, verbal, psikologis, seksual, simbolis, dan intelektual, baik di ruang non virtual maupun virtual.

Kekerasan merupakan tindakan yang dilakukan seseorang ataupun kelompok yang memberi dampak negatif baik fisik, mental, material bagi korban.

Beberapa jenis kekerasan antara lain:

F.1. KEKERASAN VERBAL

Kekerasan verbal adalah kekerasan dalam bentuk kata-kata yang mengancam, menakutkan, mengintimidasi, membesar-besarkan masalah, dan menyinggung perasaan dan harga diri yang dilakukan secara langsung maupun tertulis atau lewat media, sehingga menyebabkan kerugian psikis bagi korban.

Ada beberapa tindakan yang masuk dalam kategori kekerasan verbal, antara lain panggilan nama lain yang merendahkan seperti misalnya bodoh, dungu, *body shaming*, dan stereotipisasi berbasis usia, agama, gender, seksualitas, jabatan, usia, kondisi fisik dan mental, kelas sosial, etnisitas, dan basis lainnya.

F.2. KEKERASAN PSIKOLOGIS

Kekerasan psikologis atau kekerasan emosional atau kekerasan psikis merupakan tindakan yang berdampak secara mental atau

psikologis kepada seseorang sehingga orang tersebut mengalami tekanan, trauma, dan gangguan mental.

Bentuk kekerasan psikologis termasuk, namun tidak terbatas pada, ucapan hinaan, ancaman, intimidasi, pengabaian, penolakan, perendahan, pembedaan, pembunuhan karakter, perundungan, penindasan, pembatasan gerak atau isolasi, dan lain-lain.

F.3. KEKERASAN SEKSUAL

Kekerasan seksual merupakan perbuatan yang dilakukan untuk merendahkan, menghina, melecehkan, dan atau menyerang tubuh, dan perbuatan yang tidak dikehendaki lainnya terutama berkaitan dengan gender, fungsi reproduksi, dan seksualitas seseorang yang dipengaruhi oleh relasi kuasa yang tidak seimbang.

Kekerasan seksual ini dapat menyebabkan kerugian dan/atau penderitaan fisik, psikis, dan ekonomi bagi korban.

Kekerasan seksual terdiri dari berbagai bentuk seperti pelecehan seksual fisik dan non fisik yang meliputi ungkapan-ungkapan secara verbal, tertulis, penggunaan simbol-simbol, termasuk gestur-gestur tubuh.

Kekerasan seksual fisik berupa sentuhan-sentuhan yang tidak diinginkan, serangan terhadap tubuh dan seksualitasnya termasuk, namun tidak terbatas pada, pemaksaan hubungan seksual.

Eksplorasi seksual untuk mengambil manfaat seksual maupun materiil termasuk pemaksaan hubungan seksual ataupun melakukan kegiatan seksual.

Kekerasan seksual berbasis *online* yang menggunakan media elektronik untuk melakukan kegiatan seksual seperti merekam tanpa

izin, penyebaran video dan *image* atau foto tanpa izin, dan kekerasan seksual.

Bentuk-bentuk lainnya :

- Pemaksaan prostitusi
- Pemaksaan aborsi
- Pemaksaan kontrasepsi
- Pemaksaan perkawinan

F.4. KEKERASAN SIMBOLIK

Kekerasan simbolik merupakan bentuk kekerasan yang beroperasi secara tersamar karena dianggap sebagai praktik yang dinormalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga korban tidak menyadari dan justru menyetujui kekerasan yang dilakukan terhadap dirinya.

Contohnya seorang mahasiswa senior meminta agar junior cepat membalas *chat* dalam waktu 5 menit dan apabila tidak dilakukan maka mahasiswa tersebut mendapatkan peringatan, perempuan lajang di atas usia tertentu dianggap tidak wajar, penyandang disabilitas dianggap selalu tidak berdaya atau diabaikan.

F.5. KEKERASAN INTELEKTUAL

Kekerasan intelektual adalah tindakan merendahkan kemampuan intelektual dan/atau bidang keilmuan seseorang yang dilakukan dengan menggunakan terminologi/bahasa tertentu.

Kekerasan intelektual juga berbentuk pemaksaan kebenaran tertentu dan menutup kebenaran yang lain.

Bentuk kekerasan intelektual dapat berupa pelecehan (*harassment*), serangan secara verbal yang merendahkan intelektualitas seseorang.

Kekerasan intelektual tidak hanya menyebabkan kerugian mental tetapi juga kerugian fisik dan material meskipun secara tidak langsung. Dampak lain dari kekerasan intelektual adalah korban kekerasan kehilangan kapasitasnya dalam menyatakan argumen, keyakinan, pendapat, logika yang menurutnya benar.

Sebagai contoh seorang mahasiswa yang berasal dari satu kelompok bidang ilmu tertentu tidak mendapatkan kesempatan dan akses yang sama dibandingkan dengan mahasiswa dari kelompok bidang ilmu yang lain karena dianggap bidang ilmunya lebih rendah.

Contoh lain adalah seorang dosen muda atau dosen perempuan tidak diakui kapasitas intelektualnya, misalnya tidak disebutkan gelar akademik di situasi formal ketika yang senior atau laki-laki disebutkan semua.

“

Kekerasan merupakan tindakan yang dilakukan seseorang ataupun kelompok yang memberi dampak negatif baik fisik, mental, material bagi korban.

”

4

Konsep - Konsep Kunci dalam Relasi Sehat



KONSEP-KONSEP KUNCI DALAM RELASI SEHAT

Bagian ini menjelaskan konsep-konsep kunci yang mendasari relasi sehat dalam konteks hubungan civitas akademika. Konsep-konsep kunci yang dibahas dalam bab ini adalah hak asasi manusia (*human rights*), konsep keragaman (*diversity*), relasi kuasa (*power relations*) dan privilese (*privilege*), dan komunikasi (*communication*). Pemahaman mengenai konsep-konsep kunci ini menjadi penting, karena perannya sebagai dasar dalam membangun relasi sehat dalam berbagai konteks di kampus.

Ragam relasi yang dimaksud meliputi hubungan antara civitas akademika yaitu mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan. Setiap jenis hubungan ini memiliki dinamika yang unik, namun kesemuanya dapat diarahkan menjadi relasi yang sehat melalui penerapan prinsip-prinsip yang akan dibahas.

A. HAK ASASI MANUSIA (*HUMAN RIGHTS*)

Hak Asasi Manusia (*Human Rights*) adalah hak inheren yang dimiliki oleh setiap orang, tanpa memandang ras, jenis kelamin, suku bangsa, etnis, bahasa, agama, dan status lainnya¹. Deklarasi universal hak asasi manusia menekankan pada pandangan bahwa setiap manusia dilahirkan dengan bebas dan setara dalam hak dan martabat.

Penghargaan terhadap hak asasi manusia menciptakan hubungan yang saling menghormati, aman, dan adil. Ketika seseorang menghargai hak asasinya sendiri dan hak orang lain, mereka memperlakukan orang lain dengan bermartabat. Ini juga membangun hubungan yang aman dan saling percaya karena setiap orang tahu hak mereka dihargai dan dilindungi. Dalam penghormatan terhadap hak asasi manusia, individu dapat berkomunikasi secara terbuka dan jujur tanpa rasa takut.

Contoh penerapan:

Seorang mahasiswa memiliki pandangan yang berbeda tentang topik yang dibahas dalam diskusi kelas.

Dosen menghargai pandangan tersebut dengan mendengarkan tanpa interupsi dan mengundang mahasiswa lain untuk memberikan tanggapan secara empatetik dan konstruktif.

Dengan demikian, dosen memastikan bahwa setiap mahasiswa memiliki hak untuk berpendapat dan didengar.

Mahasiswa juga belajar menghargai hak orang lain dengan mendengarkan dan memberikan tanggapan secara konstruktif.



B. KEBERAGAMAN DAN INKLUSI (*DIVERSITY AND INCLUSION*)

Diversity, atau keberagaman, merujuk pada keberadaan perbedaan dalam suatu lingkungan tertentu, yang mencakup berbagai dimensi seperti ras, etnis, jenis kelamin, usia, orientasi seksual, status sosial-ekonomi, kemampuan fisik, keyakinan agama, pandangan politik, dan ideologi lainnya².

Dalam konteks relasi antarpersonal, keragaman mencakup spektrum yang sangat luas seperti keragaman karakteristik, identitas, dan abilitas yang membuat masing-masing individu menjadi unik³. Kesadaran bahwa masing-masing individu adalah unik membuat seseorang berusaha untuk mengambil perspektif orang lain dalam berelasi. Hal ini kemudian mendorong penerimaan perbedaan antarindividu yang hadir dalam sebuah relasi secara lebih positif, bila disertai dengan sikap positif untuk menerima keragaman dan perbedaan.



Contoh penerapan:

Dalam sebuah program pengabdian masyarakat, tim peneliti terdiri dari mahasiswa rumpun ilmu kesehatan, sains dan teknologi, serta ilmu sosial dan humaniora.

Program ini bertujuan untuk mengembangkan solusi bagi masalah masyarakat di daerah tertinggal. Setiap anggota tim membawa perspektif dan keahlian unik dari disiplin mereka untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dengan mengintegrasikan berbagai perspektif bidang ilmu, tim ini mampu menghasilkan solusi yang lebih komprehensif dan efektif, yang manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat.

C. RELASI KUASA (*POWER RELATIONS*)

Relasi kuasa adalah hubungan ketika satu pihak memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain untuk melakukan sesuatu sesuai kehendaknya, baik melalui perintah langsung maupun melalui cara yang lebih tersamar, dengan memanfaatkan dinamika sosial dan peran dalam hubungan tersebut⁴.

Salah satu bentuk relasi kuasa adalah privilese individu atau kelompok tertentu atas individu atau kelompok lainnya.

Privilese adalah kelebihan, keuntungan, atau prestise yang dimiliki oleh individu karena termasuk dalam kelompok identitas tertentu dalam masyarakat⁵.

Privilese biasanya terjadi karena norma atau struktur sosial yang menguntungkan satu kelompok dibandingkan kelompok lain.

Contoh penerapan:

Seorang kakak tingkat menyadari posisi kekuasaannya dan berusaha untuk tidak memanfaatkannya demi keuntungan pribadi. Mereka menolak praktik-praktik seperti meminta junior untuk membelikan makanan atau minuman; kakak tingkat fokus memberikan bimbingan dan dukungan kepada adik tingkat sesuai dengan tanggung jawabnya. Dengan demikian, kakak tingkat memahami, bahwa kekuasaan seharusnya digunakan untuk membantu dan membimbing adik tingkat, bukan untuk mengeksploitasi.

D. KOMUNIKASI (COMMUNICATION)

Konsep kunci lainnya adalah interaksi dan komunikasi.

Dalam relasi sehat kita membutuhkan komunikasi yang positif. Komunikasi positif adalah upaya untuk menyampaikan pesan dengan cara yang konstruktif, menghargai, dan suportif⁶. Komunikasi positif dapat dipraktikkan berdasarkan kesadaran mengenai aspek-aspek kunci lainnya, yaitu hak asasi manusia, keragaman, relasi kuasa, dan privilese.

Contoh penerapan:

Mahasiswa mengalami masalah administratif terkait perkuliahan dan melaporkan hal ini kepada tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan terkait mendengarkan dengan sabar keluhan mahasiswa, kemudian menjelaskan solusi dengan sikap yang positif dan suportif.

Di sisi lain, mahasiswa juga berusaha menyampaikan keluhannya dengan baik dan sopan. Komunikasi positif memerlukan upaya dari kedua belah pihak untuk menyampaikan pesan dengan cara yang konstruktif dan suportif, sehingga membantu menghindari konflik.

Bagian di atas telah menjelaskan konsep-konsep kunci untuk membangun relasi sehat di lingkungan kampus UGM: hak asasi manusia, keragaman dan inklusi, relasi kuasa dan privilese, serta komunikasi positif.

Konsep-konsep ini perlu diterapkan dalam setiap relasi di Universitas Gadjah Mada, baik antar mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan, serta dalam kegiatan belajar mengajar, organisasi, dan pekerjaan, untuk mendukung hadirnya relasi yang sehat antarcivitas akademika.

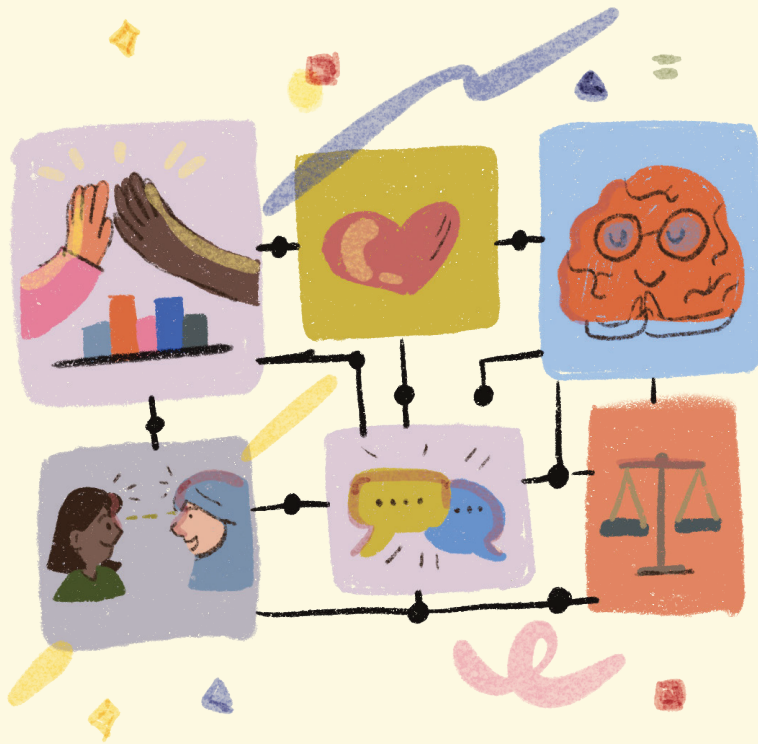
“

Kesadaran akan relasi kuasa dan privilese membantu mencegah terjadinya ketidaksetaraan dalam relasi.

Komunikasi positif memperkuat hubungan melalui interaksi yang konstruktif, humanis, dan penuh empati.

”

5 Komponen Relasi Sehat



A. MENGHORMATI (*RESPECT*)

Memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap identitas, sudut pandang, perasaan, dan hak orang lain.

Penerapan:

Mendengarkan secara aktif, menghindari memotong pembicaraan dan tidak menggunakan bahasa atau istilah yang sarkastik dan berpotensi menyinggung orang lain. Tidak menggunakan intonasi suara yang agresif atau intimidatif.

B. KESOPANAN (*POLITENESS*)

Menggunakan bahasa dan sikap yang sopan dalam berkomunikasi.

Penerapan:

Penulisan: Menggunakan frasa seperti “tolong”, “terima kasih”, “mohon”, dan “permisi”, serta menunjukkan sikap ramah dan terbuka.

C. EMPATI (*EMPATHY*)

Kerelaan untuk menempatkan diri pada situasi serta memahami perasaan, posisi, kondisi, kebutuhan, dan harapan orang lain.

Penerapan:

Menunjukkan kepedulian terhadap situasi mental orang lain, memahami emosi mereka, dan siap memberikan dukungan ketika diperlukan.



D. MENDENGARKAN SECARA AKTIF (*ACTIVE LISTENING*)

Memberikan perhatian penuh, mencoba memahami, dan memberikan respons yang suportif.

Penerapan:

Tidak menyela atau memotong pembicaraan orang lain, dan memberikan umpan balik yang menunjukkan pengertian.

E. KETERBUKAAN PIKIRAN (*OPEN-MINDEDNESS*)

Menerima ide-ide baru dan perspektif berbeda.

Penerapan:

Menghindari untuk menghakimi sudut pandang orang lain, dan tidak merasa bahwa pandangan dan opininya paling benar.

F. SIKAP POSITIF (*POSITIVE ATTITUDE*)

Berprasangka positif terhadap orang lain dan bersikap optimis terhadap situasi yang menantang atau kurang diharapkan.

Penerapan:

Menghindari pemikiran yang didasarkan pada pelabelan-pelabelan pada orang lain serta menghindari prasangka buruk dan praduga terhadap identitas dan sikap individu lain.

G. KOMUNIKASI YANG JELAS (*CLEAR COMMUNICATION*)

Mengekspresikan pikiran dan gagasan dengan jelas dan efektif.

Penerapan:

Berkomunikasi dengan ringkas dan jelas, menghindari jargon atau bahasa yang rumit, dan memastikan pesan mudah dipahami.

H. ISYARAT NON VERBAL (*NON-VERBAL CUES*)

Menggunakan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan gerak tubuh yang menghargai dalam berkomunikasi.

Penerapan:

Tersenyumlah, tidak berkacak pinggang, dan tidak menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang merendahkan atau mengintimidasi orang lain.

I. KESABARAN (*PATIENCE*)

Kemauan meluangkan waktu dengan tenang dan memahami keterbatasan dan kondisi orang lain.

Penerapan:

Memberikan waktu kepada orang lain untuk mengekspresikan diri, menghindari percakapan yang terburu-buru, dan bersikap toleran terhadap gaya komunikasi dan interaksi, memahami proses belajar yang berbeda-beda dan toleran terhadap perbedaan proses tersebut.



J. KEADILAN (*FAIRNESS*)

Memperlakukan semua orang secara setara dan tanpa bias.

Penerapan:

Menghindari sikap pilih kasih, memberikan kesempatan yang sama untuk berbicara dan terlibat di dalam diskusi, baik *offline* maupun *online* dan memastikan semua orang merasa dilibatkan.

K. UMPAN BALIK YANG MEMBANGUN (*CONSTRUCTIVE FEEDBACK*)

Menawarkan umpan balik dengan memulai dengan hal-hal yang sudah diharapkan dan memperbaiki yang belum sesuai dengan harapan, dengan memberikan semangat dan mendorong optimisme.

Penerapan:

Fokus pada perilaku tertentu daripada atribut pribadi, memberikan penghargaan pada hal-hal yang sudah dilakukan, dan memberikan saran dengan cara yang mendukung.



“

Dengan menggabungkan komponen-komponen ini, individu dapat terlibat dalam interaksi yang saling menghormati, positif, dan kondusif untuk membangun hubungan yang kuat dan bermakna

”

6

Bentuk - Bentuk Relasi

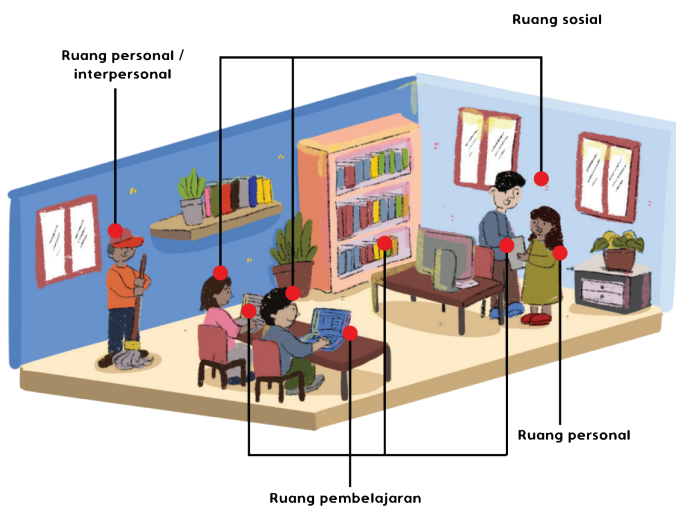


BENTUK - BENTUK RELASI

Bentuk-bentuk relasi di kampus sangat beragam mengingat setiap individu memiliki posisi dan latar belakang yang beragam. Di dalam kampus, terdapat berbagai macam ruang interaksi dengan bentuk relasi yang berbeda-beda. Ruang tersebut antara lain adalah:

- A. Ruang pembelajaran (*learning space*)
- B. Ruang bekerja (*working space*)
- C. Ruang interaksi publik (*public space*)
- D. Ruang interaksi personal/interpersonal

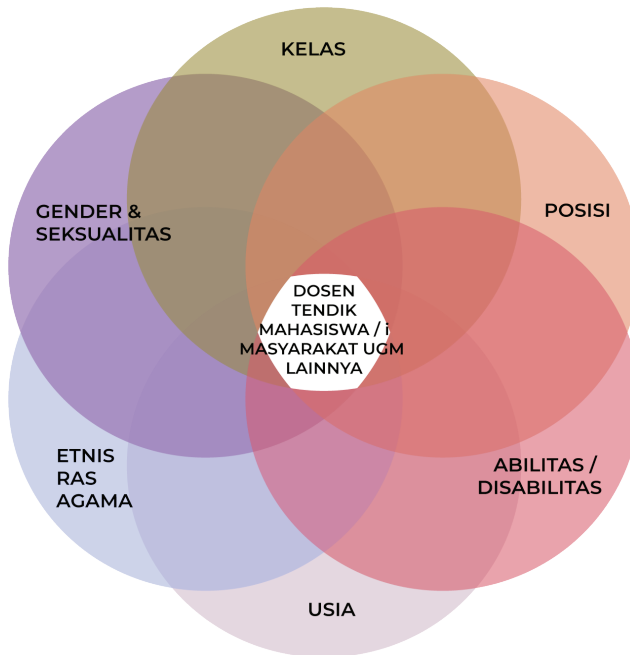
RUANG KERJA



Ruang-ruang tersebut sangat dinamis karena terdapat relasi dan interaksi yang berlapis dan bertingkat, yang terjadi karena dipengaruhi adanya posisi-posisi yang berbeda dalam relasi tersebut; hierarki; sebagai

contoh adalah relasi mahasiswa dengan dosen, dosen dengan tendik, dan sebagainya.

Relasi-relasi ini tidak selalu simetris, dan terkadang terjadi hierarki di dalam relasi tersebut. Hubungan-hubungan dari satu individu ke individu lain sangat tergantung pada status, latar belakang, dan kondisi yang berbeda-beda pada setiap individu yang berinteraksi yang antara lain meliputi gender, usia, abilitas dan disabilitas, jabatan, status dan posisi di universitas, status ekonomi, ras, etnis, dan agama.



Relasi yang bersifat hierarkis tidak dapat dihindari. Namun, relasi yang hierarkis ini tidak seharusnya menghasilkan interaksi yang tidak seimbang.

Setiap pihak yang berinteraksi perlu menyadari pentingnya menciptakan relasi yang sehat dan setara.

Relasi yang hierarkis seringkali juga berinteraksi dengan aspek yang lain, sebagai contoh: seorang mahasiswa A yang beretnis minoritas, berusia 17 tahun, dan beragama minoritas, berhadapan dengan mahasiswa B yang beretnis mayoritas, berusia 21 tahun, beragama mayoritas yang sedang berinteraksi dalam menyelesaikan tugas kelompok. Posisi mereka sama-sama mahasiswa namun ketika berinteraksi bisa jadi menimbulkan interaksi yang tidak setara atau bisa jadi menimbulkan relasi yang saling membantu.

A. RUANG PEMBELAJARAN, RELASI, DAN INTERAKSINYA

Ruang pembelajaran dalam dunia kampus sangat luas, mulai dari pembelajaran secara terstruktur di kelas, di luar kelas, maupun secara maya. Ruang pembelajaran mencakup pengajaran, penelitian maupun pengabdian masyarakat.

Interaksi pembelajaran di kampus melibatkan dosen dengan mahasiswa, tendik dengan mahasiswa, tendik dengan dosen, sesama mahasiswa, sesama dosen, sesama tendik, maupun mereka dengan anggota masyarakat UGM yang lain, di antaranya petugas parkir, petugas kebersihan, pekerja harian kampus dan sebagainya.

Semua individu diharapkan saling menghormati terlepas dari posisi dan kedudukan masing-masing.

B. RUANG DAN RELASI KERJA

Kampus juga merupakan ruang kerja. Dosen, tendik, mahasiswa, dan pengada layanan lainnya adalah pekerja yang sehari-harinya memiliki kewajiban sebagai pekerja di lingkungan kampus dan mendapatkan upah.

Dalam relasi kerja ada hierarki. Setiap posisi memiliki rentang tanggung jawab dan kewenangan yang khusus. Dalam dunia kerja, pihak dengan posisi lebih tinggi memiliki kekuasaan lebih besar daripada pihak dengan posisi lebih rendah⁷.

Misalnya, seorang dosen/staf senior dianggap memiliki kuasa yang lebih besar terhadap dosen/staf junior. Staf junior cenderung tidak mampu menolak permintaan staf senior termasuk ketika diminta melakukan hal-hal yang tidak berhubungan dengan tugasnya.

Sebagai contoh, seorang sopir di sebuah fakultas diminta oleh dosen senior untuk mengambil keperluan pribadi dosen tersebut, pada saat sopir tersebut sudah dijadwalkan oleh dosen junior untuk tugas fakultas.

Pada contoh lain, staf/dosen junior tidak berani bereaksi secara langsung menyampaikan ketidaksetujuan ketika staf senior menyampaikan ungkapan-ungkapan yang tidak pantas karena memasuki wilayah pribadi, seperti ditanya apakah sudah memiliki pacar, apakah sudah menikah, apakah memiliki anak dan sebagainya.

C. RUANG DAN INTERAKSI SOSIAL

Interaksi di kampus sangat kompleks dan luas. Individu-individu di kampus berinteraksi lintas unit, lintas fakultas dan sekolah, lintas kampus, dan masyarakat. Seorang individu sangat mungkin memiliki hubungan di luar proses pembelajaran dan atau pekerjaan. Misalnya ada kebutuhan berkumpul dengan berbagai individu untuk mengembangkan hobi,

berorganisasi untuk mendiskusikan kepentingan-kepentingan yang sama, dan pengembangan profesi.

Hal ini terbuka luas mengingat UGM memiliki wadah-wadah untuk memfasilitasi hubungan-hubungan sosial melalui sarana olah raga, kesenian, keagamaan, budaya, dan teknologi. Interaksi sosial sangat penting dikembangkan mengingat individu-individu yang dididik akan kembali ke masyarakat. Namun dalam relasi sosial tersebut berpeluang munculnya kekerasan atau konflik karena perbedaan latar belakang budaya, kelas, gender dan lain-lain. Untuk itu nilai-nilai penghargaan pada keberagaman, toleransi pada perbedaan, kesadaran akan relasi kuasa menjadi penting sebagai dasar dalam berinteraksi sosial secara sehat.

D. RUANG INTERAKSI PERSONAL/ INTERPERSONAL

Interaksi personal sangat penting di dalam perguruan tinggi baik sebagai ruang pembelajaran dan wilayah kerja. Interaksi personal yang baik akan berpengaruh terhadap lingkungan pembelajaran dan kerja yang kondusif. Interaksi personal meletakkan seseorang sebagai subjek manusia yang memiliki keberagaman kondisi namun dalam saling mengenali dan menghargai kondisi masing-masing. Penghargaan dan kepercayaan menjadi elemen penting dalam relasi personal dan interpersonal yang sehat.

Sebagai contoh seorang mahasiswa baru mulai mengenali teman barunya dan bekerja bersama dalam melakukan tugas-tugasnya. Dalam proses bekerja sama ada rasa penghargaan yang tumbuh bahwa temannya memahami dirinya. Karenanya mulai tumbuh kepercayaan sehingga mereka menjadi teman baik. Contoh lain, seorang dosen muda yang sedang mempelajari kondisi departemen tempatnya bekerja merasa lebih dekat dengan sesama dosen yang baru bekerja pada tahun yang sama

dengan dirinya. Mereka saling menjajaki dan memiliki kepercayaan antara sesama. Mereka saling membantu dan memberikan semangat dalam memulai karir mereka dalam dunia akademik. Contoh lain, seorang dosen pembimbing yang mengenali kondisi mahasiswa sehingga mengetahui keadaan psikis dan problem yang dihadapi oleh mahasiswa. Pengenalan secara personal ini dimaksudkan untuk membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademis dan membantu memberi solusi permasalahan nonakademis yang terkait.

Hanya saja, interaksi personal dapat menimbulkan masalah ketika interaksi tersebut dibangun dalam relasi kekuasaan yang tidak seimbang⁸. Pihak yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dapat membawa relasi personal menjadi relasi yang tidak profesional. Situasi ini patut dihindarkan. Setiap orang yang masuk dalam suatu relasi, baik relasi personal ataupun kelompok perlu menyadarinya kemungkinan adanya ketimpangan kekuasaan dalam relasi tersebut dan mencoba menjembatannya. Sebagai contoh seorang dosen yang menjalin relasi personal dengan mahasiswa/i di bawah bimbingannya. Kedekatan personal digunakan untuk memanipulasi penghargaan dan kepercayaan mahasiswa/inya.

Contoh lain, seorang mahasiswa yang mengetahui kondisi rentan temannya dan menggunakan kepercayaan temannya untuk melakukan hal-hal yang menguntungkan dirinya dan dapat merugikan temannya.

PENTINGNYA BATASAN DALAM BERELASI

Salah satu hal yang membuat relasi berkembang dengan baik adalah adanya kesadaran akan batasan (*boundaries*). Batasan membantu kita menentukan perilaku apa saja yang sehat dalam sebuah relasi sehingga pihak-pihak yang terlibat merasa aman dan nyaman.

Oleh sebab itu, menetapkan batasan yang sehat tidak saja penting bagi hubungan yang positif, akan tetapi juga untuk perawatan diri (*self care*). Batasan bervariasi dari satu orang ke orang lain karena batasan sangat dipengaruhi oleh budaya, kepribadian, dan konteks sosial⁸.

Hal ini bisa dicapai dengan menerapkan kaidah emas (*golden rule*), yaitu memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan oleh orang lain⁹. Menerapkan batasan dan menghargai batasan orang lain memerlukan kesadaran diri yang tinggi. Kita harus tahu perilaku seperti apa yang bisa kita terima dan tidak bisa kita terima. Sebaliknya, kita juga harus sensitif terhadap perilaku kita yang mungkin tidak bisa diterima oleh orang lain. Secara sederhana bisa diilustrasikan “kalau kita tidak mau dicubit, jangan mencubit orang lain”.

Untuk menghindari konflik kepentingan harus disadari batas-batas dan konteks relasi. Sebagai contoh, relasi dosen dan mahasiswa adalah relasi pengajar dan peserta didik. Batasan dan konteks tersebut harus disadari agar tidak dimanfaatkan untuk kepentingan lain yang tidak profesional contohnya berbisnis.

JENIS - JENIS BATASAN

A. MENTAL

Kebebasan untuk memiliki pemikiran, keyakinan, dan pendapat.
“Saya menghargai pendapat anda, sekalipun saya tidak setuju dengan anda”

B. EMOSIONAL

Bagaimana kita akan menyediakan diri secara emosional bagi orang lain.

“Saya ingin sekali memberikan support kepada anda saat ini, tetapi sekarang ini saya belum memiliki kemampuan maksimal”

C. MATERIAL

Keputusan yang berkaitan dengan keuangan, misalnya meminjamkan atau memberikan uang.

“Saya sudah meminjamkan uang kepada anda minggu lalu, jadi sekarang saya tidak bisa meminjamkan uang lagi”

D. INTERNAL

Regulasi diri, energi yang diberikan kepada orang lain dan kepada diri sendiri.

“Saya sudah melakukan banyak kegiatan dengan orang lain selama seminggu ini, saya akan memakai waktu akhir pekan ini untuk kebutuhan saya pribadi”

E. PHYSICAL

Kerahasiaan pribadi, *personal space* (ruang pribadi), tubuh anda.
“Saya lebih suka tidak melakukan kontak fisik dengan siapapun di luar persetujuan saya”

F. CONVERSATIONAL (PEMBICARAAN)

Topik yang anda merasa nyaman atau tidak nyaman untuk membicarakannya.

“Saya lebih baik tidak ikut membahas hal ini”

G. WAKTU

Berapa lama waktu yang akan anda luangkan bersama orang lain untuk melakukan suatu kegiatan di luar kewajiban.

“Saya hanya bisa hadir di sini selama 30 menit”

BENTUK RELASI

A. RELASI DOSEN DENGAN MAHASISWA

Salah satu hal yang menjadi dasar batasan dalam relasi dosen dan mahasiswa adalah status dan peran mereka yang berbeda. Dalam konteks sosial lainnya barangkali mahasiswa mempunyai status sosial yang tinggi, misalnya mahasiswa pascasarjana yang juga adalah direktur sebuah perusahaan. Akan tetapi, di kampus dia adalah mahasiswa biasa, seperti mahasiswa lainnya.

Mahasiswa ini sudah seharusnya menghargai batasan relasi dosen-mahasiswa, misalnya dengan tidak mendikte jadwal konsultasi tesis atau disertasi.

Sebaliknya, dosen pun harus sensitif terhadap batasan mahasiswa. Misalnya, dosen juga harus memahami bahwa mahasiswa memiliki agenda lain selain bimbingan.

Apabila mahasiswa tidak merasa nyaman melakukan sesuatu hal, misalnya melakukan bimbingan di luar kampus atau di rumah dosen, hendaknya dosen tidak menganggap hal itu sebagai masalah personal dan merasa tersinggung. Itu adalah batasan mahasiswa yang mungkin berbeda dengan batasan dosen.

Oleh karena relasi kuasa dosen dan mahasiswa tidak seimbang, seringkali mahasiswa merasa sulit untuk mempertahankan batasan mereka. Mereka khawatir dosen marah atau tersinggung dengan batasan mereka, kemudian dosen melampiaskan emosi negatif mereka dengan memberi nilai buruk kepada mahasiswa.

Sebagai seseorang dengan kuasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa, dosen mempunyai kewajiban untuk menunjukkan

profesionalisme dalam relasi mereka dengan mahasiswa, sehingga mahasiswa merasa nyaman untuk menyampaikan batasan mereka.

Sejalan dengan bergesernya nilai sosial dalam masyarakat luas dan masyarakat kampus, beberapa dosen - terutama dosen yang pernah bersekolah di luar negeri dan atau dosen muda berusaha memperpendek jarak sosial antara dosen dan mahasiswa. Misalnya, dosen memperkenalkan diri mereka kepada mahasiswa dengan sebutan “mas” dan “mbak” (bukan “bapak” dan “ibu” yang biasa dipakai untuk menyapa dosen). Hubungan mereka dengan mahasiswa lebih dekat dan lebih hangat dengan mahasiswa. Tentu saja relasi semacam ini sangat bagus. Meskipun demikian, dosen dan mahasiswa tetap harus menjaga batasan mereka masing-masing. Dosen dan mahasiswa perlu menjaga diri agar tidak ada pihak yang merasa dimanfaatkan atau dirugikan dalam hubungan ini.

Dalam konteks ini diperlukan sensitivitas dalam “membaca” bahasa lisan dan bahasa tubuh pihak lain untuk meyakinkan bahwa masing-masing pihak tidak melewati pagar atau batasan yang dibangun oleh pihak lain.

B. RELASI DOSEN DENGAN DOSEN

Dosen mempunyai latar belakang demografis yang sangat bervariasi. Keberagaman ini mempengaruhi banyak hal, mulai dari selera berpakaian, humor, etos kerja, dan skala prioritas dalam kehidupan mereka. Sebagai konsekuensinya, masing-masing dosen mempunyai batasan yang berbeda.

Seperti sudah dibahas di atas, salah satu syarat relasi yang sehat adalah menghargai batasan orang lain. Batasan yang paling relevan dalam hubungan antardosen adalah kebebasan untuk memiliki pemikiran, nilai dan pendapat, serta menghargai perbedaan-perbedaan tersebut.

C. RELASI DOSEN DENGAN TENDIK

Dalam kaitannya dengan relasi dosen dan tendik, semua jenis batasan (mental, emosional, material, internal, *conversational*, *physical* dan waktu) perlu diperhatikan.

Sekali lagi, masing-masing orang akan mempunyai batasan yang berbeda, dan kita harus berusaha untuk menghargai batasan itu dengan tidak memaksakan batasan kita kepada orang lain.

D. RELASI TENDIK DENGAN TENDIK

Relasi antartendik bersifat struktural sehingga potensi penggunaan kekuasaan oleh atasan kepada bawahannya seringkali terjadi. Hal ini menimbulkan konflik di antara mereka. Tekanan dari atasan yang berlebihan akan menimbulkan demoralisasi di kalangan bawahan. Dibutuhkan pola komunikasi yang saling menghormati dan kepemimpinan dari atasan yang mengayomi dan mendengarkan suara dari bawahan.

E. RELASI TENDIK DENGAN MAHASISWA

Tendik dan mahasiswa mempunyai latar belakang yang sangat beragam. Keberagaman ini berpengaruh terhadap cara mereka mendefinisikan relasi yang sehat. Mahasiswa mungkin merasa memiliki status sosial yang tinggi, tetapi mereka harus selalu mengingatkan diri sendiri sendiri bahwa status mereka di kampus itu bersifat setara.

Dengan demikian, tidak sepatutnya mereka berharap untuk memperoleh perlakuan khusus dari tendik karena status sosial mereka. Sebaliknya, tendik tetap harus bersifat profesional sekalipun mahasiswa menerapkan relasi yang hangat dan egaliter. Hal ini dimaksudkan agar

mahasiswa merasa nyaman dan tidak merasa tendik melampaui batas profesional ketika berinteraksi dengan mereka.

F. RELASI MAHASISWA DENGAN MAHASISWA

Mahasiswa di Universitas Gadjah Mada berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang memiliki budaya dan adat yang sangat bervariasi. Hal ini berpengaruh terhadap cara mereka memahami dan menerapkan batasan.

Relasi yang sehat bersifat timbal balik. Sekalipun masing-masing mahasiswa berhak menerapkan batasan mereka, memahami batasan orang lain akan mengurangi kesalahpahaman dan ketidaknyamanan.

G. RELASI PIMPINAN DENGAN BAWAHAN

Salah satu komponen hubungan pimpinan dan bawahan adalah relasi kuasa yang asimetris. Pimpinan mempunyai kekuasaan yang lebih besar dibandingkan dengan bawahan.

Hal ini bisa menyebabkan bawahan sulit untuk menegakkan batasan mereka. Misalnya, bawahan tidak mampu menerapkan batasan waktu mereka. Mereka cenderung tetap menerima pekerjaan yang diberikan oleh atasan mereka, padahal mereka sudah kewalahan dengan pekerjaan yang ada. Idealnya pimpinan memiliki sensitivitas terhadap semua batasan bawahan, terutama yang berkaitan dengan mental, internal, dan waktu.

Hal yang perlu dicatat oleh pimpinan adalah bahwa diam tidak sama dengan memberikan persetujuan (*consent*). Kadang-kadang bawahan diam saja ketika batasan mereka dilanggar oleh atasan, karena takut kepada atasan mereka.

Bisa jadi bawahan khawatir jika penegakan batasan mereka akan berdampak negatif bagi penilaian kinerja. Sebagai upaya untuk menghindari

penyalahgunaan kekuasaan, pimpinan perlu memahami batasan profesional dan personal baik menyangkut dirinya sendiri, maupun bawahannya.

Sementara itu, bawahan bisa menjaga batasan terhadap atasannya dengan merujuk pada tugas dan tanggung jawabnya. Yang diperlukan adalah menjalankan hubungan yang didasarkan pada kesopanan dan penghormatan (*respect*) tanpa mengorbankan batasan mental, internal, emosional, dan waktu mereka sendiri.

H. RELASI PENELITIAN DENGAN ASISTEN PENELITIAN/ LAPANGAN

Agar peneliti dan asisten peneliti atau asisten lapangan mempunyai hubungan yang sehat, maka kedua belah pihak harus menegakkan batasan mereka. Manifestasi yang jelas dari hubungan antara peneliti - asisten peneliti atau asisten lapangan biasanya melalui kontrak kerja atau perjanjian. Kontrak kerja atau perjanjian menguraikan hak dan kewajiban masing-masing pihak.

Sebagai pihak yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan asisten peneliti atau asisten lapangan, hendaknya peneliti sensitif terhadap batasan mental, emosional, dan waktu asisten peneliti atau asisten lapangan. Kegiatan pengumpulan data di lapangan, terutama di daerah yang menantang secara geografis atau sosial, biasanya menumbuhkan kedekatan di antara peneliti dan asisten peneliti atau asisten lapangan. Peneliti hendaknya tidak memakai kedekatan itu sebagai sarana untuk melanggar batas profesionalitas seperti yang sudah dituangkan dalam kontrak kerja.

I. RELASI PENELITI DENGAN SUBJEK PENELITIAN

Hubungan antara peneliti dan subjek penelitian ditentukan oleh etika penelitian. Inti dari etika penelitian adalah *beneficence* (melakukan hal yang baik) dan *nonmaleficence* (tidak melukai atau tidak jahat). Secara lebih rinci, peneliti harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Memperoleh persetujuan yang didasarkan pada penjelasan tentang tujuan penelitian dari calon partisipan penelitian.
2. Meminimalisasi resiko kerugian atau bahaya di kalangan partisipan penelitian (misalnya kerugian emosional di kalangan penyintas kekerasan ketika mereka diminta menceritakan kembali kekerasan yang pernah mereka alami di masa lalu). Untuk penelitian psikologis yang beresiko emosional sebaiknya peneliti melakukan mitigasi berupa tawaran konseling. Mitigasi itu dijelaskan dalam lembar penjelasan *informed consent*.
3. Melindungi anonimitas dan kerahasiaan partisipan penelitian.
4. Menghindari praktik yang tidak jujur (misalnya tidak memberikan informasi yang benar kepada partisipan tentang tujuan penelitian).
5. Memberikan hak kepada partisipan untuk menarik diri dari penelitian kapanpun partisipan ingin melakukan hal itu.

J. RELASI PENELITI UGM DENGAN PENELITI ASING

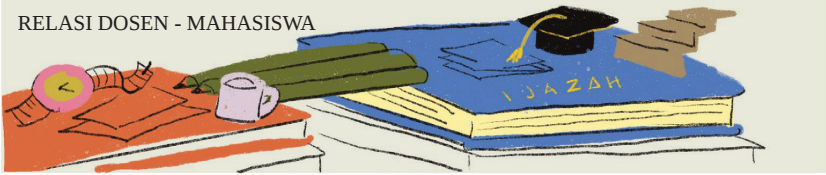
Kerja sama dengan peneliti asing merupakan sebuah langkah untuk membentuk kolaborasi internasional. Kerja sama semacam ini hendaknya dilandasi dengan prinsip keadilan, kesetaraan dan inklusi, nondominasi dan noneksplorasi. Berdasarkan penerapan berbagai prinsip ini berarti peneliti UGM tidak semata-mata diminta untuk mengumpulkan data lapangan, tanpa diberi akses untuk memakai data tersebut.

Kepemilikan data merupakan suatu hal penting yang harus didiskusikan dan dinegosiasikan dengan peneliti asing, sehingga peneliti Indonesia mempunyai hak untuk memakai data tersebut. Apabila peneliti asing bertujuan untuk menerbitkan tulisan yang didasarkan pada penelitian yang dilakukan bersama dengan peneliti UGM, maka peneliti UGM harus dilibatkan dalam proses penulisan dan nama peneliti UGM harus dicantumkan dalam artikel yang akan diterbitkan. Persetujuan ini dapat dituangkan ke dalam perjanjian kerja sama yang diketahui oleh pimpinan universitas atau fakultas.

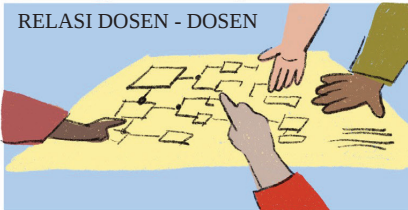
K. RELASI MASYARAKAT UGM DENGAN PEMBERI LAYANAN

Pemberi layanan adalah individu atau lembaga yang memiliki relasi dengan masyarakat UGM dalam konteks perbankan, perhotelan, restorasi, kantin, layanan kesehatan, layanan psikologis, layanan hukum dan layanan lainnya yang beroperasi di UGM. Para pemberi layanan tersebut wajib patuh pada peraturan yang berlaku di UGM.

RELASI DOSEN - MAHASISWA



RELASI DOSEN - DOSEN



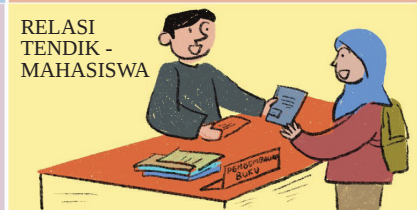
RELASI DOSEN - TENDIK



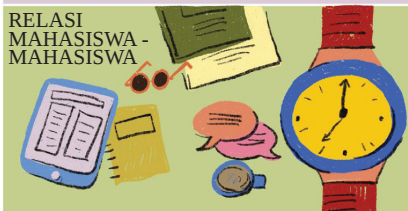
RELASI TENDIK - TENDIK



RELASI TENDIK - MAHASISWA



RELASI MAHASISWA - MAHASISWA



RELASI PIMPINAN - BAWAHAN



RELASI PENELITI - ASISTEN PENELITI



RELASI PENELITI - SUBJEK PENELITIAN



7

Saluran-Saluran Informasi dan Layanan



HEALTH PROMOTING UNIVERSITY (HPU)



☎ +62 896-1432-9000

📍 Perumahan UGM Kompleks Bulaksumur Jl. Podocarpus
II Blok D No. 21, Depok, Sleman, Yogyakarta

✉ ugmsehat@ugm.ac.id

🌐 <http://hpu.ugm.ac.id/>

📷 Instagram: @ugm.health

SATGAS PENCEGAHAN DAN PENANGANAN KEKERASAN SEKSUAL (PPKS)



☎ +62 822-2036-2588

📍 Perumahan UGM Kompleks Bulaksumur Jl. Podocarpus
II Blok D No. 21, Depok, Sleman, Yogyakarta

KANAL LAPOR :

✉ satgas.ppks@ugm.ac.id

🌐 satgasppks.ugm.ac.id/lapor

📷 @satgaskekerasan.ugm

UNIT LAYANAN DISABILITAS (ULD)



☎ +62 822-2702-1332

📍 Perumahan UGM Kompleks Bulaksumur Jl. Mahoni
Blok C No. 18, Depok, Sleman, Yogyakarta

✉ uld@ugm.ac.id

UNIT LAYANAN KESEHATAN MENTAL (ULKM)



- ☎ +62 813-2952-0052
- 📍 Perumahan UGM Kompleks Bulaksumur Jl. Mahoni Blok C No. 18, Depok, Sleman, Yogyakarta
- ✉ ulkm@ugm.ac.id

GADJAH MADA MEDICAL CENTER (GMC)



- ☎ Telp. Pendaftaran (0274) 551-411, 551-412
- 📍 Sekip Blok L3, Sendowo, Sinduadi, Mlati, Kabupaten Sleman, Yogyakarta (Pukul 07.30 - 19.30)
- ✉ gmc.hc@ugm.ac.id
- 🌐 gmc.ugm.ac.id

UNIT KONSULTASI PSIKOLOGI (UKP)



- ☎ +62 857-5916-1581
- 📍 Gedung D Lt.2 Fakultas Psikologi UGM Jl. Sosio-Humaniora no.1, Bulaksumur, Yogyakarta
- 🌐 ukp.psikologi.ugm.ac.id
- 📷 [@ukpugm](https://www.instagram.com/ukpugm)

RUMAH SAKIT AKADEMIK (RSA) UGM



- ☎ +62 811 2856 210 (WhatsApp Chat Only) Emergency call : +62 811-2548-118 / (0274) 4530303
- ✉ Jl. Kabupaten (Lingkar Utara), Kronggahan, Trihanggo, Gamping, Sleman, Yogyakarta *Pusat Layanan Informasi*
- 📍 rsa@ugm.ac.id

EMERGENCY CALL (HOTLINE) 0274 - 6491234



Kantor Keamanan, Keselamatan Kerja, Kedaruratan, dan Lingkungan (K5L).

Kantor Pusat (Area Gedung Pusat dan sekitarnya):



0274 - 649 1234

Area Sektor Timur : 0274 - 649 1071

Area Sektor Barat : 0274 - 649 2243

Index

A

asimetris 50, 59

B

bawahan 49, 50, 51, 59

beneficence 52, 59

body shaming 7, 16, 59

C

civitas akademika 22, 59

consent 50, 52, 59

D

demokrasi 13, 14, 59

disabilitas 18, 39, 59, 69, 70, 71

dosen 6, 7, 15, 19, 22, 23, 27, 39,
40, 41, 42, 43, 44, 47, 48, 49,
59, 64, 65, 66, 68, 69, 71

E

empati 27, 59

etnisitas 7, 12, 13, 14, 16, 59

F

fairness 59

G

gender 7, 12, 13, 14, 16, 17, 39, 42,
59, 63, 65, 67, 69, 70, 71, 73

H

Hak Asasi Manusia 22, 59, 62

harassment 19, 59

hierarkis 39, 40, 59

I

Inklusif 59

Intelektual 59

interpersonal 14, 38, 42, 59, 69

K

keadilan 12, 52, 59, 67, 71

keberagaman 24, 42, 59

kekerasan intelektual 19, 59

kekerasan psikologis 7, 17, 59

kekerasan seksual 18, 59, 67, 69, 71
 kekerasan simbolik 59
 kekerasan verbal 7, 9, 16, 59
 kekuasaan 7, 26, 41, 43, 49, 50, 51, 60, 63
 kelas sosial 7, 12, 13, 14, 16, 60
 kesetaraan 12, 52, 60, 70
 komunikasi 22, 26, 27, 33, 49, 60, 65
 konflik 1, 6, 27, 42, 44, 49, 60

M

mahasiswa 6, 7, 8, 15, 18, 19, 22, 23, 25, 26, 27, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 47, 48, 49, 50, 60, 63, 67, 68, 69, 70, 72
 mayoritas 40, 60
 minoritas 13, 40, 60, 69

N

Nondominasi 60
 Noneksplotasi 60
nonmaleficence 52, 60

O

open-mindedness 60

P

peneliti 15, 25, 51, 52, 53, 60, 66, 67, 70, 72
 pimpinan 15, 50, 51, 53, 60

politeness 60
privilese 22, 25, 26, 27, 60

R

relasi kuasa 17, 22, 25, 26, 27, 42, 47, 50, 60, 69
 relasi sehat 3, 8, 9, 12, 22, 26, 27, 60
 relasi sosial 1, 2, 6, 7, 8, 42, 60
 relasi yang sehat 8, 10, 22, 27, 40, 48, 49, 60
respect 51, 60

S

seksualitas 12, 13, 14, 16, 17, 60, 65
 stereotipisasi 16, 60

T

tendik 6, 7, 39, 40, 41, 49, 50, 60

V

verbal 7, 9, 16, 17, 19, 59, 60

Referensi

- 1 UN General Assembly. (1948). *Universal Declaration of Human Rights*. UN General Assembly, 302(20), 14-25
- 2 Silverman, S. (2010). What Is Diversity?. *American Educational Research Journal*, 47, 292 – 329. <https://doi.org/10.3102/0002831210365096>.
- 3 Phillips, K. (Ed.). (2008). Diversity and groups. *Research on Managing Groups and Teams*, 11. [https://doi.org/10.3102/s1534-0856\(2008\)11](https://doi.org/10.3102/s1534-0856(2008)11)
- 4 Essien, E. D. (2021). The Paradox of Increasing Women's Space and Influence in Public Life in Africa: The First Lady Experience. In *Behavioral-Based Interventions for Improving Public Policies* (pp. 176-190). IGI Global.
- 5 Garcia, J. D. (2018). Privilege (Social Inequality). *Salem Press Encyclopedia*. Retrieved from <https://guides.rider.edu/privilege>
- 6 Socha, T., & Beck, G. (2015). Positive Communication and Human Needs: A Review and Proposed Organizing Conceptual Framework. *Review of Communication*, 15, 173 – 199. <https://doi.org/10.1080/15358593.2015.1080290>.
- 7 Eddyono, S. W., Widanarti, W., & Susanti, B. (2022). *Relasi Sehat Dalam Perkawinan dan Keluarga di Indonesia: Tantangan dan*

- Peluang Dalam Perspektif Hukum dan Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Institute for Criminal Justice. Reform (ICJR).
- 8 Nash, M. (2018). *Relational Anatomy: Dissecting Healthy Relationship in The Context of Contemporary Society*. New York: Palgrave Macmillan.
- 9 Stewie. (2021). *Healthy Boundaries Made Simple*. Stewie Writes. <http://stewiewrites.com/healthy-boundaries-made-simple/>

Biografi Singkat

WENING UDASMORO

Prof. Dr. Wening Udasmoro, DEA. M.Hum., adalah profesor di Departemen Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Budaya UGM. Ia menempuh pendidikan S1 di Sastra Prancis di UGM, melanjutkan S2 di Ilmu Sastra, dan meraih gelar S3 di Gender Studies dari Université de Genève, Swiss. Selama karirnya, beliau pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Ilmu Budaya (2016–2021) dan saat ini menjabat sebagai Wakil Rektor UGM bidang Pendidikan dan Pengajaran. Pengalaman pendidikannya telah memperkaya pemahamannya mengenai sastra, budaya, dan dinamika sosial.

Keahlian beliau meliputi kajian sastra, gender, dan analisis wacana. Dalam karya-karyanya, ia mengkaji bagaimana teks sastra dan budaya mencerminkan kondisi sosial serta struktur kekuasaan, dan mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis tentang isu-isu sosial. Selain aktif mengajar, beliau juga menulis artikel dan buku di berbagai jurnal nasional dan internasional. Dedikasinya dalam menghubungkan teori dengan praktik telah menginspirasi banyak mahasiswa dan rekan sejawat di UGM.

ANDREASTA MELIALA

Dr. dr. Andreasta Meliala, DPH., M.Kes., MAS menyelesaikan pendidikan dokter di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada (UGM) pada tahun 1996. Kemudian, beliau meraih Diploma Kesehatan Masyarakat dari Leopold Franzen University, Innsbruck, Austria, pada tahun 2001, dan gelar Master of Advanced Studies dari Medizinische Universität Innsbruck pada tahun 2005. Pada tahun 2015, Dr. Andreasta memperoleh gelar Doktor di bidang Kesehatan Masyarakat dari Fakultas Kedokteran UGM. Selain itu, beliau juga memiliki pengalaman luas dalam bidang kebijakan dan manajemen kesehatan, dengan berbagai kontribusi di tingkat akademik maupun praktis.

Saat ini, Dr. Andreasta Meliala menjabat sebagai Kepala Biro Pelayanan Kesehatan Terpadu UGM. Selain itu, beliau juga menjabat sebagai Ketua Pusat Kebijakan dan Manajemen Kesehatan di Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan UGM. Beliau merupakan dosen senior di Departemen Kebijakan dan Manajemen Kesehatan di fakultas yang sama serta berperan sebagai Konsultan Manajemen Sumber Daya Manusia dan Tenaga Kesehatan.

RADEN AJENG YAYI SURYO PRABANDARI

Prof Yayi saat ini menjabat sebagai Kepala Departemen Perilaku, Kesehatan Lingkungan dan Kedokteran Sosial, Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada (FK-KMK UGM). Berlatar belakang S-1 Psikologi dan S-2 Psikologi Klinis, keduanya dari UGM, beliau melanjutkan S-3 Kedokteran Komunitas di Universitas Newcastle, Australia. Menjadi dosen tetap di FK-KMK UGM sejak tahun 1990, saat ini beliau menjadi Ketua Health Promoting University (HPU) UGM sejak tahun 2019, Ketua

Komisi Perilaku Profesional FK KMK UGM, Ketua Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual sejak th 2024, Anggota Medical and Health Research Ethics Committee (MHREC) FM-PHN UGM, Ketua Komite Standar Akademik, Prodi S3 FK KMK UGM dan Ketua Jaminan Mutu Prodi S2 Bioetika UGM.

Prof Yayi pernah menjadi psikolog di RS Khusus Jiwa Puri Nirmala tahun 1989 hingga 1998, dilanjutkan sebagai psikolog *on call* di RS Happy Land tahun 2007 sampai dengan tahun 2020. Beliau aktif melakukan penelitian dan publikasi dalam bidang perilaku, perubahan perilaku, komunikasi dan promosi kesehatan. Dalam sepuluh tahun terakhir, beliau telah mempublikasikan artikel di lebih dari 100 jurnal internasional, dan lebih 50 jurnal nasional, selain aktif sebagai pembicara dan presenter seminar atau konferensi di tingkat lokal, nasional, dan internasional, dalam bidang komunikasi dan promosi kesehatan, pendidikan kesehatan, kesehatan mental dan pengendalian rokok.

RATNA NOVIANI

adalah dosen dan Ketua Program Studi Magister Kajian Budaya dan Media, Sekolah Pascasarjana, UGM (2021-2025). Ia memperoleh gelar Doktor di bidang Kajian Media dari Institut für Medienwissenschaft, Ruhr Universität Bochum, Jerman tahun 2009, dan menjadi Marie Jahoda Visiting Chair in International Gender Studies, di Ruhr Universität Bochum, Jerman, pada Winter Semester 2015/2016. Sejak 2018, ia aktif terlibat dalam Program Penanganan dan Pencegahan Kekerasan Seksual di UGM dan menjadi narasumber dalam berbagai kegiatan *workshop* dan pelatihan terkait tema Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO), *toxic relationship*, dan tema lain tentang media, gender, dan seksualitas. Publikasi yang dihasilkan antara lain: “No Viral, No Justice” in Cases of Gender-Based Violence

in Indonesia: Between Seeking Justice and the Spectacle of Pain in the Digital Space (dalam buku *Just Indonesia Free from Discrimination & Violence: Gender, Ecology, and Media*, Cantrik Pustaka & DAAD Indonesia, 2024), *Digital Intimacies and the Construction of Social Capital in a Heteronormative Society* (ASEAS Journal, 2024), *Menggugat KBGO di Masa Pandemi Covid-19: Refleksi atas Aktivisme Feminis Digital pada website Magdalene dan Konde* (dalam buku *Kekerasan di Masa Pandemi*, Penerbit FIB UGM, 2020), dan menjadi editor buku, seperti *Melintas Perbedaan: Suara Perempuan, Agensi, dan Politik Solidaritas* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2021).

DEWI HARYANI SUSILASTUTI

Dr. Dewi Haryani Susilastuti, M.Sc., adalah peneliti di Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM dan dosen di program studi Magister dan Doktor Kepemimpinan dan Inovasi Kebijakan, Sekolah Pascasarjana, UGM. Ia memperoleh gelar Masters di bidang sosiologi dari Florida State University dengan beasiswa Fulbright. Ia juga memperoleh gelar Doktor di bidang *Urban and Regional Planning* dari Florida State University dengan spesialisasi di bidang *gender planning*. Dewi pernah menjadi *Visiting Assistant Professor* di Department of Sociology, University of Kentucky di tahun 1996-1998. Minat akademisnya meliputi upaya penanggulangan kemiskinan, inovasi akar rumput, kesehatan reproduksi, praktik sosial yang berbahaya (pernikahan anak, pemotongan/perlukaan genitalia perempuan dan kekerasan berbasis gender), pelayanan kesehatan berbasis masyarakat dan peran masyarakat sipil dalam pembangunan. Sejak 2018, ia aktif terlibat dalam Program Penanganan dan Pencegahan Kekerasan Seksual di UGM dan menjadi narasumber dalam berbagai kegiatan *workshop* dan pelatihan terkait tema *toxic relationship*, gender dan seksualitas. Tulisan

yang dihasilkan antara lain Pemotongan/Perlukaan Genitalia Perempuan (P2GP): Persimpangan Antara Tradisi dan Modernitas (bersama Sri Purwatiningsih, Eddy Kiswanto dan Novi Widyaningrum, 2017) dan *Indonesia: ICPD+30: Progress Review* (2024)

ZAINAL ABIDIN

Dr. Zainal Abidin Bagir adalah seorang akademisi dan peneliti yang berdedikasi di Universitas Gadjah Mada (UGM). Beliau mengabdikan sebagai dosen, di mana selain aktif dalam proses pengajaran, ia juga terlibat secara intensif dalam penelitian dan pengabdian masyarakat. Melalui berbagai publikasi ilmiah serta partisipasinya dalam seminar dan konferensi, Dr. Zainal Abidin telah memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kebijakan publik di Indonesia.

Beliau memiliki latar belakang akademis yang kuat serta pengalaman dalam membimbing mahasiswa dalam penyusunan penelitian dan karya ilmiah. Keterlibatannya tidak hanya terbatas pada ruang kelas; Dr. Zainal Abidin juga aktif membangun jaringan kerja sama dengan institusi nasional dan internasional guna meningkatkan kualitas pendidikan tinggi dan penelitian. Dengan dedikasi yang tinggi, beliau terus mendukung inovasi dan pengembangan kapasitas akademik di lingkup universitas dan masyarakat luas.

SRI WIYANTI EDDYONO

Dosen dan peneliti di Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (UGM) yang dikenal atas dedikasinya dalam bidang hukum pidana, hak asasi manusia, dan studi gender. Lulusan Fakultas Hukum UGM (1996), beliau melanjutkan pendidikan S2 di University of Hong Kong dalam program

Human Rights dan meraih gelar doktor dari Monash University, Australia. Sebelum berkiprah di dunia akademik, Sri Wiyanti aktif sebagai praktisi hukum dan pengacara di lembaga-lembaga seperti LBH APIK, serta terlibat dalam advokasi hak perempuan melalui Komnas Perempuan.

Saat ini, selain mengajar di Departemen Hukum Pidana UGM, beliau juga memimpin Pusat Kajian Hukum, Perempuan, dan Masyarakat yang fokus pada riset dan pelatihan terkait isu kekerasan seksual, pemberdayaan perempuan, dan akses keadilan. Dikenal dengan sebutan akrab “Bu Iyik”, Sri Wiyanti telah menerbitkan berbagai karya ilmiah dan buku yang berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kebijakan hukum di Indonesia. Dedikasinya dalam menginspirasi mahasiswa dan rekan sejawat menjadikannya figur yang berpengaruh di ranah akademik dan praktisi hukum.

AGUS WAHYUDI

Dosen Fakultas Filsafat UGM, dan Kepala Pusat Studi Pancasila (PSP) UGM. Memperoleh gelar sarjana dari Fakultas Filsafat UGM (1992), dan Master di Sosiologi UGM (1997) dan International School for Humanities and Social Science (ISHSS), Universiteit of Amsterdam (UVA), Belanda (2003). Sebelum melanjutkan ke Belanda, pernah mengambil studi pada jenjang dan kajian yang sama di Research School of Pacific and Asian Studies (RSPAS), Australian National University (ANU), Canberra, Australia yang belum selesai dan kemudian diselesaikan di UVA, Belanda melalui StuNed. Studi terakhir jenjang Doktor diselesaikan di Department of Political Sciences and International Affairs, Northern Arizona University (NAU), Amerika Serikat (2018) dengan dukungan Fulbright and Dikti. Di UGM, Agus mengajar Filsafat Politik dan Etika, menjadi anggota konsorsium ICRS/CRCS mewakili UGM, dan memprakarsai usaha

untuk mendorong promosi etika dan integritas bagi para dosen, staf dan mahasiswa UGM yang dikenal sebagai program MEPI (Manajemen Etika dan Penguatan Integritas). Menerbitkan sejumlah buku sebagai editor dan sebagai penulis, disamping sejumlah publikasi jurnal dalam bidang etika, Pancasila dan Filsafat Politik.

RACHMAD HIDAYAT

Dosen pada Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada. Rachmad mengajar berbagai subjek terkait filsafat dan isu-isu sosial termasuk Teori-Teori Sosial, Teori Sosial Postmodern, dan Filsafat Manusia. Rachmad menamatkan studi sarjana di Fakultas Filsafat UGM, memperoleh MA (2010) dari Monash University, Australia, melalui penelitian tesis tentang hubungan maskulinisme dan kekerasan terhadap istri di Jawa. PhD diperoleh juga dari Monash University (2016), melalui tesis tentang maskulinisme di kalangan minoritas Muslim di Australia. Rachmad Hidayat pernah bekerja di Kalijaga Institute for Justice, UIN Sunan Kalijaga; sebagai *research associate* pada the Asia Institute, the University of Melbourne, dan menjadi *visiting scholar* pada the Institute for Politics, Religions and Society, the Australian Catholic University.

Fokus akademik Rachmad adalah kajian gender, dengan spesialisasi pada studi maskulinisme dan kekerasan. Isu-isu gender dan agama juga menjadi perhatiannya. Karyanya yang terbaru berjudul “Maskulinisme dalam Konstruksi Ilmu” (2020) diterbitkan oleh Gadjah Mada University Press. Rachmad telah membimbing puluhan mahasiswa dalam penyelesaian tugas akhir pada tingkat S1, S2, dan S3 dengan topik penelitian seputar gender, feminisme dan maskulinisme. Ia juga aktif terlibat dalam berbagai agenda pendidikan, pencegahan dan penanganan kekerasan gender, khususnya kekerasan seksual sebagai dosen, pembicara, *trainer* anggota komite

etik, dan konselor pelaku kekerasan. Rachmad juga tertarik pada dimensi spiritual dalam relasi interpersonal.

WURI HANDAYANI

Wuri Handayani adalah dosen di Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, dan sekaligus juga ketua Unit Layanan Disabilitas, Universitas Gadjah Mada.

Sebagai perempuan penyandang disabilitas, Wuri Handayani mengalami beragam diskriminasi yang bersumber dari struktur sosial dan relasi kuasa di mana masyarakat, otoritas dan individu mengontrol dan membatasi akses penyandang disabilitas terhadap hak dasar, sumber daya dan pengambilan keputusan. Akibatnya, muncul ketidaksetaraan dalam berbagai aspek, seperti pendidikan, pekerjaan, dan politik dan partisipasi sosial.

Oleh sebab itu, Wuri Handayani memperjuangkan kesetaraan dan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas dengan membentuk LSM yang fokus pada penelitian, pendidikan dan advokasi bagi penyandang disabilitas. Saat mengambil Master dan Doktoral program di Inggris, Wuri Handayani mempelajari bagaimana kebijakan pemerintah dan universitas terkait pemenuhan hak penyandang disabilitas. Pengalaman mendapatkan *support* dari Disability Service Unit dari berbagai kampus di Inggris mendorong Wuri Handayani untuk membentuk unit layanan disabilitas di UGM. Hal ini diperkuat dengan UU No. 8/2016 tentang penyandang disabilitas yang mewajibkan setiap institusi pendidikan membentuk unit layanan disabilitas. Melalui ULD UGM, Wuri Handayani memfasilitasi kebutuhan mahasiswa disabilitas agar mereka dapat menjalani proses belajar yang sama dengan yang nondisabilitas. Selain itu, ULD UGM juga menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk mendorong inklusivitas di kampus UGM.

SUZIE HANDAJANI

Dosen dan peneliti di Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (UGM) yang juga aktif mengajar di Program Studi Kajian Budaya dan Media di Sekolah Pascasarjana UGM. Beliau menyelesaikan studi sarjananya di bidang Sastra Inggris di Universitas Diponegoro, kemudian melanjutkan pendidikan di University of Western Australia, dengan meraih Graduate Diploma serta gelar S2 dan S3 dalam Women's Studies. Keahlian Suzie Handajani terletak pada kajian media dan gender serta budaya populer, yang terlihat dari berbagai riset dan publikasinya mengenai representasi gender di media dan dinamika budaya dalam masyarakat. Sejak bergabung dengan UGM pada tahun 2012, beliau telah berkontribusi signifikan dalam mengembangkan diskursus keadilan gender melalui pengajaran dan penelitian.

RESTU TRI HANDOYO

Restu Tri Handoyo menempuh pendidikan Sarjana di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (UI), Magister Profesi di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (UGM), dan menyelesaikan studi doktoralnya di Division of Psychiatry, University College London (UCL).

Saat ini, ia adalah dosen di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada dan Psikolog Klinis. Ia juga menjabat sebagai Kepala Unit Konsultasi Psikologi Fakultas Psikologi UGM sejak 2022; serta Ketua Satgas Kesehatan Mental UGM sejak 2024, dengan peran utama dalam pencegahan dan penanganan krisis kesehatan mental di lingkungan UGM.

Dalam penelitian dan praktiknya, ia berfokus pada individu dengan disabilitas intelektual dan perkembangan (DIP), dengan perhatian khusus pada upaya mendorong inklusi sosial bagi individu dengan DIP. Selain

itu, dalam praktiknya sebagai psikolog, ia juga menangani kasus-kasus rujukan kekerasan seksual, termasuk dari Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS) UGM, dalam konteks *mandatory counseling*.

AISHA SEKAR LAZUARDINI RACHMANIE

Aisha Sekar Lazuardini Rachmanie, M.Psi., Psikolog adalah dosen di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (UGM) serta psikolog klinis di Unit Konsultasi Psikologi (UKP) UGM. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana dan magister profesi di Fakultas Psikologi UGM dengan peminatan Psikologi Klinis.

Saat ini, Aisha menjabat sebagai Koordinator Center for Life Span Development (CLSD), sebuah pusat kajian di Fakultas Psikologi UGM yang berfokus pada perkembangan individu sepanjang rentang kehidupan. Dalam peran ini, ia berkolaborasi dengan tim peneliti dan praktisi untuk mengembangkan program berbasis riset yang mendukung perkembangan manusia, termasuk stimulasi literasi dan sosio-emosional anak usia dini, pendampingan orang tua, serta pemberdayaan lansia.

Sebagai psikolog klinis, Aisha memberikan layanan asesmen dan intervensi psikologis bagi individu dengan berbagai permasalahan psikologis. Ia memiliki ketertarikan khusus pada kasus yang terjadi pada remaja dan dewasa, terutama yang berkaitan dengan kecemasan, masalah penyesuaian, dan regulasi emosi.

Dalam bidang penelitian, ia tertarik pada pengembangan intervensi psikologis yang mendukung kesejahteraan mental dan perkembangan diri. Ia juga memiliki ketertarikan terhadap isu kesehatan mental di kalangan mahasiswa, mengingat tantangan psikologis yang sering muncul pada tahap kehidupan ini. Melalui riset dan praktik profesionalnya, Aisha

berupaya memahami kebutuhan layanan kesehatan mental yang sesuai serta mengembangkan intervensi psikologis yang efektif untuk membantu individu menghadapi tantangan psikologisnya.

SEKAR AYU MAHARANI

Menyelesaikan pendidikan S1 Desain Komunikasi Visual, di Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga pada tahun 2014 kemudian melanjutkan S2 Kajian Budaya dan Media, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada (2017-2020).

Menekuni desain dan ilustrasi sejak tahun 2015 hingga kini bekerja sebagai desainer grafis dan ilustrator lepas. Sekar juga tertarik pada perkembangan komik sejak tahun 2012 dan telah mengikuti pameran “*Yogyakarta Komik Week*” (Museum Sonobudoyo, Yogyakarta, 2019); “*ComSequence*” (Galeri R.J Katamsi, ISI Yogyakarta, 2022) dan “*Daya Dara*” (Bentara Budaya Yogyakarta, 2024).

Terjun di dunia ilustrasi buku anak pada tahun 2017 dan telah berkolaborasi dengan penulis buku anak yang menghasilkan buku anak berjudul “*Melilit Seperti Sular*” (ditulis oleh Clara Ng, diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, 2018) dan “*Tiko Bilang Tolong*” (ditulis oleh Watiek Ideo, diterbitkan PT. Gramedia Pustaka Utama, 2020).

Sejak tahun 2020 hingga kini, ia menekuni ilustrasi editorial dan ilustrasi naratif, karya yang sudah dihasilkan antara lain ilustrasi naratif yang berkolaborasi dengan Astra Bali berjudul *Lembah Putih* (penulis I Nengah Sueca, 2020 diterbitkan Nilacakra), kolaborasi dengan Froyo Story & Fox’s Indonesia dalam sebuah antologi ilustrasi berjudul Fox’s, *Dear Memories*, cover buku *Politik Ruang : Spasialitas Dalam Konsumerisme, Media dan Governmentalitas* (editor: Wening Udasmoro dan Ratna Noviani, 2021), *Kapitalisme Digital dan Ekonomi Berbagi* (editor:

Budiawan, 2023) keduanya diterbitkan oleh PT. Kanisius. Hingga kini masih aktif bekerja dan mendalami ilustrasi editorial serta membuat karya dalam bentuk komik pendek di waktu luangnya.

Dalam dunia penelitian, Sekar tertarik dengan gender, perkembangan tren di Indonesia maupun global, film serta budaya konsumen.